

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA

Idaryani

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

*e-mail: idaryani.idar@ar-raniry.ac.id

DOI: 10.15714/ijsted.XX.X.XX-XX

Article Info:

Received: 2026-02-018

Accepted: 2026-03-20

Available Online: 2026-04-30

Keywords:

Open Unemployment, Economic Growth, HDI, Inflation, Indonesia

Abstract: In government development planning, solving the problem of unemployment is an important part which is the main target. The problem of unemployment can cause various economic and social problems. This research focuses on seeing how the influence of economic growth, inflation and human development affects unemployment. The data used is combined panel data from Cross Section and Times Series in the form of annual data from 2020 - 2025 using the panel data regression analysis method. The research results show that the economic growth variable has a significant influence with a negative relationship on the open unemployment rate. The HDI variable shows a significant level of influence on unemployment. Meanwhile, the inflation variable in this study has no influence on open unemployment.

PENDAHULUAN

Dalam perencanaan pembangunan pemerintah, penyelesaian masalah pengangguran merupakan bagian penting yang menjadi target utama. Masalah pengangguran dapat menyebabkan berbagai persoalan ekonomi dan sosial. Ketika seseorang menganggur dan tidak memiliki pendapatan, hal ini akan mengurangi pengeluaran konsumsi. Jika kondisi ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama, dampak negatif akan muncul pada kondisi psikologis pengangguran dan keluarganya (Sukirno, 2012). Oleh karena itu, penanganan pengangguran menjadi penting untuk menciptakan kondisi ekonomi yang stabil dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengangguran yang tinggi merupakan salah satu masalah yang berdampak pada aspek ekonomi dan sosial. Ketika sebagian besar masyarakat mengalami pengangguran, pendapatan yang mereka peroleh untuk memenuhi kebutuhan hidup akan terganggu. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan kesempatan kerja yang cukup agar terjadi perputaran ekonomi (Mahihody, 2018). Berikut ini data pengangguran pada negara Indonesia



Gambar 1.

Tingkat Pengangguran di Indonesia Pada Tahun 2020 – Februari 2025 (Persen dan orang)

Dampak Pandemi COVID-19 (Agustus 2020): Grafik merekam lonjakan masif pengangguran di Indonesia yang hampir menyentuh angka 10 juta orang (tepatnya 9,77 juta jiwa). Hal ini disebabkan banyaknya gelombang PHK dan pembatasan aktivitas ekonomi akibat pandemi global saat itu. Kondisi Terkini (Februari 2025) Tingkat pengangguran (TPT) menyentuh angka 4,76%. Ini merupakan angka persentase terendah di sepanjang periode grafik (2020-2025), menunjukkan bahwa pemulihan pasar tenaga kerja terus membaik bahkan lebih rendah dibanding sebelum puncak pandemi (Februari 2020 sebesar 4,94%).

Selain itu Mankiw (2018), pertumbuhan ekonomi memiliki peran penting dalam upaya memajukan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk. Meskipun pertumbuhan ekonomi bukan satu-satunya solusi untuk mengatasi kemiskinan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pertumbuhan ekonomi memainkan peran yang signifikan dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Menurut hukum Okun, peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menciptakan lebih banyak kesempatan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja dan pada akhirnya mengurangi tingkat pengangguran. Perbaikan terus-menerus dalam pertumbuhan ekonomi memberikan dampak positif terhadap pembangunan. Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang erat dengan tingkat pengangguran dan kemiskinan, karena pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan mendorong peningkatan produktivitas masyarakat dalam menciptakan barang dan jasa. Berikut ini data Pertumbuhan Ekonomi pada negara Indonesia:



Gambar 2.
Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Pada Tahun 2015 - 2024 (Persen)

Gambar di atas menampilkan grafik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (RI) dari Tahun 2015 hingga 2024. Grafik ini membandingkan antara target ekonomi pemerintah dengan realisasi pertumbuhan riil di lapangan.. Stabilitas Sebelum Pandemi (2015–2019): Pertumbuhan ekonomi Indonesia bergerak stabil di kisaran 4,8% hingga 5,1%. Menariknya, pada tahun 2018, realisasi (5,17%) berhasil melampaui target yang ditetapkan pemerintah (5,1%) Novianto (2018), inflasi yang terlalu tinggi akan mengganggu kestabilan perekonomian dan akan menurunkan nilai mata uang yang pada akhirnya menekan daya beli masyarakat. Dapat dikatakan demikian karena jika inflasi naik harga barang - barang umum akan merangsek naik, hal tersebut membuat masyarakat sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari - harinya. Dan jika hal tersebut terjadi akan membuat masyarakat jauh dari kata sejahtera.



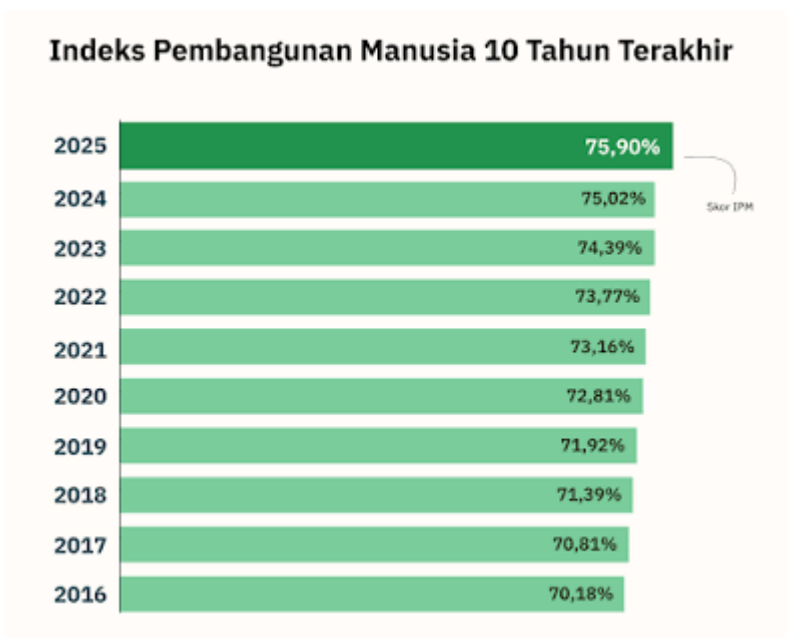
Gambar 3.
Inflasi di Indonesia Pada Tahun 2015 - 2024 (Persen)

Periode Stabil (2015–2018): Inflasi Indonesia bergerak relatif stabil di atas garis rata-rata, berkisar antara 3% hingga 3,6%. Angka ini mencerminkan situasi daya beli masyarakat

yang terjaga dengan pertumbuhan harga barang yang terkendali. Penurunan Drastis (2019–2021): Inflasi mengalami penurunan yang konsisten hingga berada di bawah rata-rata 10 tahun. Titik terendah dicapai pada tahun 2020 (sekitar 1,68%) akibat pelemahan aktivitas ekonomi dan penurunan daya beli masyarakat secara global selama masa pandemi COVID-19.

Pada era globalisasi dan pembangunan yang semakin pesat, ukuran kemajuan suatu negara tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi semata. Salah satu indikator yang digunakan secara luas untuk mengukur kemajuan ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM memberikan gambaran komprehensif tentang kualitas hidup suatu negara dengan memperhitungkan indikator-indikator penting seperti harapan hidup, angka melek huruf, dan pendapatan per kapita (Polli, 2023). Menurut Putra (2018), IPM merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Penghitungan IPM sebagai indikator pembangunan manusia memiliki tujuan penting, di antaranya membangun indikator yang mengukur dimensi dasar pembangunan manusia dan perluasan kebebasan memilih. Memanfaatkan sejumlah indikator untuk menjaga ukuran tersebut sederhana.

Indeks pembangunan manusia memiliki komponen yang terdiri dari 3 dimensi (kesehatan, pendidikan, dan hidup layak pendapatan per kapita) yang sangat menentukan kualitas manusia. Pendidikan memainkan peranan penting dalam meningkatkan kemampuan dalam menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas dalam mewujudkan pertumbuhan dan pembangunan. Selain itu, kesehatan merupakan syarat dalam meningkatkan produktivitas, karena dengan kesehatan, pendidikan mudah di capai (Abrar, 2022).



Gambar 4.
Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Pada Tahun 2013 - 2022 (Indeks)

Pada tahun 2020, saat pertumbuhan ekonomi anjlok ke minus 2,07% dan pengangguran meningkat, pertumbuhan angka IPM sempat melambat secara signifikan akibat penurunan pengeluaran per kapita (daya beli masyarakat turun). Setelah tahun 2022, seiring pulihnya roda ekonomi dan kembali terserapnya tenaga kerja ke pasar kerja, daya beli masyarakat membaik dan fasilitas kesehatan/pendidikan kembali optimal, yang pada gilirannya mendorong akselerasi skor IPM Indonesia ke level tertinggi baru di angka 75,90 pada tahun 2025.

Kompleksitas hubungan antara ketiga variabel tersebut dan dampaknya terhadap tingkat pengangguran. Pertama, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu secara langsung menghasilkan penurunan tingkat pengangguran, karena terdapat faktor-faktor lain seperti struktur ekonomi, ketimpangan pendapatan, dan kualifikasi tenaga kerja yang dapat mempengaruhi hubungan ini. Kedua, inflasi yang tinggi juga dapat berdampak negatif terhadap tingkat pengangguran, karena dapat mengurangi daya beli masyarakat dan menyebabkan penurunan investasi. Ketiga, meskipun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan sebagai indikator kesejahteraan dan kemajuan suatu negara, hubungannya dengan tingkat pengangguran belum sepenuhnya dipahami dengan jelas (Ronaldo, 2019). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang mendalam untuk menganalisis interaksi antara pertumbuhan ekonomi, inflasi, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran guna mengidentifikasi hubungan yang lebih kompleks dan lebih baik dalam mengatasi masalah pengangguran.

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Pengangguran

Pengangguran merupakan kategori seseorang yang berada di dalam angkatan kerja, sedang mencari pekerjaan namun belum berhasil mendapatkannya. Masalah pengangguran ini dapat berdampak pada pendapatan nasional dan kesejahteraan masyarakat yang tidak mencapai target yang diinginkan dalam konteks ekonomi makro. Pengangguran adalah permasalahan kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, dengan pola yang tidak selalu mudah dipahami. Jika masalah pengangguran tidak diatasi, hal ini dapat menyebabkan kerawanan sosial dan memperburuk faktor-faktor lain yang berkontribusi pada kemiskinan (BPS, 2021).

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Todaro (2012), pertumbuhan ekonomi adalah dimana adanya kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari suatu negara untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri terjadi karena adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian dari teknologi, kelembagaan dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu faktor dari keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian. Meningkatnya suatu perekonomian ditunjukkan oleh besarnya pertumbuhan yang dihasilkan oleh perubahan

output nasional, pertumbuhan ekonomi juga menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan perekonomian suatu negara dalam jangka panjang.

Inflasi

Menurut Karim (Dikutip didalam Septiatin, 2016) menurut para ekonom modern, inflasi adalah fenomena yang mencakup kenaikan menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan untuk barang-barang dan jasa (dengan nilai unit perhitungan moneter tertentu). Sebaliknya, jika nilai unit perhitungan moneter tersebut mengalami penurunan terhadap barang-barang dan jasa, hal itu disebut sebagai deflasi. Dari hasil penelitian dan pemikiran para pakar ekonomi di atas, dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah kondisi di mana harga barang di masyarakat mengalami kenaikan. Ketika harga satu barang naik, maka harga barang lain juga akan ikut naik, yang menyebabkan melemahnya daya beli masyarakat. Hal ini berdampak pada kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dalam konteks ini, inflasi dapat menjadi isu serius yang harus dikelola dengan bijaksana untuk menjaga stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Penghitungan IPM sebagai indikator pembangunan manusia memiliki tujuan penting, diantaranya membangun indikator yang mengukur dimensi dasar pembangunan manusia dan perluasan kebebasan memilih. Memanfaatkan sejumlah indikator untuk menjaga ukuran tersebut sederhana. Membentuk satu indeks komposit dari pada menggunakan sejumlah indeks dasar (Latifah dkk, 2017).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif, yang merupakan suatu sistem penelitian dalam filosofi kepositifan yang berfokus pada pengujian data berdasarkan jumlah atau sampel, penggunaan alat pencarian, analisis tambahan, atau perbandingan dua atau lebih tindakan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hipotesis yang terkait dengan dua atau lebih variabel. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2018). Dengan menggunakan data kuantitatif, penelitian ini bermaksud untuk menyelidiki hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi serta dampaknya terhadap pengangguran negara selama periode waktu yang diteliti.

Jenis dan Sumber data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data sekunder. Adapun sumber data dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari laporan akhir tahun yang diterbitkan pada lembaga tersebut dalam bentuk data panel (*Cross Section* dan *Times Series*) Data panel dengan rentang waktu 2020-2025.

- a. Data Pertumbuhan Ekonomi pada 33 Provinsi di Indonesia tahun 2020-2025. Data ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.

- b. Data Inflasi pada 33 Provinsi di Indonesia tahun 2020-2025. Data ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.
- c. Data Indeks Pembangunan Manusia pada 33 Provinsi di Indonesia tahun 2020-2025. Data ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.
- d. Data Tingkat Pengangguran Terbuka pada 33 Provinsi di Indonesia tahun 2020-2025. Data ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.

Analisis Data

Dalam penelitian ini, digunakan metode regresi data panel (Panel Least Square) yang menggabungkan data Time Series dan Cross section.

$$TPT_it = \alpha + \beta_1 PE_it + \beta_2 INF_it + \beta_3 \text{LogIPM_it} + \varepsilon_it$$

Dimana:

- Y : Tingkat Pengangguran
- α : Konstanta
- PE : Pertumbuhan Ekonomi
- INF : Inflasi
- IPM : Indeks Pembangunan Manusia
- β_1, β_2 : Koefisien Regresi
- LOG : Logaritma Umum
- i : Provinsi
- t : Waktu
- ε : error term

Penentuan Model Estimasi

Dalam penelitian ini, tersedia beberapa teknik analisis data panel yang dapat digunakan, yaitu model Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect (Mahulete, 2016). Tahapan Penentuan Model

Buat menguji kesesuaian atau kebaikan berasal tiga metode di teknik perkiraan dengan model data panel, maka dipergunakan Uji Lagrange Multiplier, Uji Chow serta Uji Hausman: (Mahulete, 2016).

Pengujian Hipotesis

Kuncoro (2013) menjelaskan bahwa uji signifikan merupakan suatu metode untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hasil hipotesis nol yang diterapkan pada sampel yang digunakan. Uji statistik ini terdiri dari beberapa jenis pengujian, yaitu uji T, uji F dan uji R^2 .

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Hasil Pemilihan Model Panel

Model Estimasi	Alat Penguji	P-value	Model yang digunakan
----------------	--------------	---------	----------------------

<i>Common Effect Model</i> atau <i>Fixed Effect Model</i>	Uji Chow	$0.0469 < 0.05$	<i>Fixed Effect Model</i>
<i>Random Effect Model</i> atau <i>Fixed Effect Model</i>	Uji Hausman	$0.0575 > 0.05$	<i>Random Effect Model</i>
<i>Common Effect Model</i> atau <i>Random Effect Model</i>	Uji Lagrange Multiplier	$0.0000 < 0.05$	<i>Random Effect Model</i>

Sumber: Data Diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji *chow* yang tercantum pada Tabel 4.3, ditemukan bahwa nilai p-value mencapai 0,0469, angka ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) harus ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Selanjutnya, uji Hausman dilakukan, dan p-value yang diperoleh adalah 0,0575, melebihi tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima, dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Melalui hasil uji ini, disimpulkan bahwa model *Random Effect Model* dipilih berulang kali, menunjukkan bahwa model tersebut lebih cocok dan dianggap sebagai pilihan yang paling optimal dalam konteks penelitian ini. Oleh karena itu, hasil uji lainnya diabaikan, dan *Random Effect Model* dianggap sebagai model yang paling relevan untuk analisis data dalam penelitian ini.

Analisis Data Panel

Proses ini bertujuan untuk menentukan apakah hipotesis yang tengah diuji dapat diterima atau ditolak berdasarkan hasil analisis data sampel. Dalam konteks pemilihan model, telah diidentifikasi bahwa model yang paling sesuai adalah *Random Effect Model* (REM).

Tabel 2. Hasil Estimasi *Random Effect Model*

Variabel	Koefisien	Prob
C	55.53957	0.0000
PE	-0.066942	0.0949
Inflasi	-0.107861	0.1419
LogIPM	14.38751	0.0000
R-Squared	0.230413	
Prob F (statistik)	0.000000	

Sumber: Data Diolah, 2026

Hasil dari tabel diatas menunjukkan bahwa pengolahan data menggunakan model *Random Effect Model* maka dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

$$Y = 55.53957 - 0.066942 (PE) - 0.107861(INF) + 14.3875 (IPM)$$

1. Nilai tetap 55.5395 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran akan memiliki nilai sebesar itu bahkan ketika variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi dan indeks pembangunan manusia tidak ada dalam pertimbangan, maka nilai konstan yang dihasilkan yaitu sebesar 55.5395.
2. Variabel Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan nilai koefisien -0.0669 dengan arah yang negatif, yang berarti setiap peningkatan satu persen dalam pertumbuhan ekonomi akan mengakibatkan penurunan tingkat pengangguran sebesar 0.0669%, dengan asumsi variabel lainnya konstan.
3. Variabel Inflasi menunjukkan nilai koefisien -0.1078 dengan arah yang negatif, yang berarti setiap peningkatan satu persen dalam inflasi akan mengakibatkan penurunan tingkat pengangguran sebesar 0.1078%, dengan asumsi variabel lainnya konstan.
4. Variabel Indeks Pembangunan Manusia menunjukkan nilai koefisien 14.3875 dengan arah yang positif, yang berarti setiap peningkatan satu persen dalam variabel IPM akan mengakibatkan peningkatan tingkat pengangguran sebesar 14.3875%, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan.

Pengujian Hipotesis

Tabel 3. Pengujian Hipotesis *Random Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	-55.53957	9.940240	-5.587347	0.0000
PE	-0.066942	0.039850	-1.679824	0.0949
INF	-0.107861	0.073070	-1.476127	0.1419
LogIPM	14.38751	2.324533	6.189422	0.0000

Sumber: Data Diolah, 2026

Hasil dari tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa pengolahan data menggunakan model *Random Effect Model* maka pengujian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

1. Uji T (Secara Parsial) $T = 1.660$ (10%)
 - a. Variabel Pertumbuhan Ekonomi mempunyai *P-value* dengan nilai $0.0949 < 0.10$ dengan makna H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.
 - b. Variabel Inflasi mempunyai *P-value* dengan nilai $0.1419 > 0.10$ dengan makna H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya bahwa inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.
 - c. Variabel Indeks Pembangunan Manusia mempunyai *P-value* dengan nilai $0.0000 < 0.10$ dengan makna H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

2. Uji F (Secara Simultan)

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai *f*-statistik adalah 0.000000, lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,10 yang telah ditetapkan. Ini berarti bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat, yaitu tingkat pengangguran di Indonesia. Dengan demikian, kesimpulan dapat ditarik bahwa ketiganya berdampak secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di wilayah tersebut, sebagaimana terindikasi oleh nilai *f*-statistik yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan dalam hasil pengujian.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah suatu metrik yang menggambarkan sejauh mana model mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen. Rentang nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 hingga 1. Apabila nilai R^2 rendah, hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Dalam hasil regresi yang tercatat pada Tabel 4.4, ditemukan bahwa koefisien determinasi (R^2) untuk dampak pertumbuhan ekonomi, inflasi dan IPM terhadap tingkat pengangguran di Indonesia adalah sekitar 0,230 atau

setara dengan 23,0%. Hal ini menandakan bahwa 23,0% dari variasi tingkat pengangguran di Indonesia dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen tersebut. Sementara itu, sekitar 77,0% dari variasi tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Pertumbuhan Ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan yang negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka pada level signifikan alpha (0.10). Hal ini berarti, secara parsial hipotesis variabel pertumbuhan ekonomi, hipotesis alternatif (H1) diterima, dan hipotesis nol (H0) ditolak.
2. Variabel Inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka dengan arah hubungan yang negatif pada level signifikan alpha (0.10). Hal ini berarti, secara parsial hipotesis variabel inflasi dapat dikatakan hipotesis nol (H0) diterima, dan hipotesis alternatif (H1) ditolak.
3. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan dengan arah yang positif terhadap tingkat pengangguran terbuka pada level signifikan alpha (0.10). Hal ini berarti, secara parsial hipotesis variabel inflasi dapat dikatakan hipotesis alternatif (H1) diterima, dan hipotesis nol (H0) ditolak.
4. Variabel Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat, yaitu tingkat pengangguran di Indonesia. Dengan demikian, kesimpulan dapat ditarik bahwa ketiganya berdampak secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di wilayah tersebut.

Implikasi Kebijakan

1. Pemerintah sebaiknya mempertimbangkan kebijakan-kebijakan yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif guna menangani tingkat pengangguran terbuka. Langkah-langkah tersebut dapat mencakup peningkatan investasi dalam sektor-sektor yang memiliki potensi besar untuk menciptakan lapangan kerja, seperti infrastruktur, pendidikan, dan pelatihan keterampilan. Selain itu, penting untuk mendorong inovasi dan pengembangan sektor ekonomi yang berorientasi pada teknologi untuk meningkatkan daya saing dan keterlibatan masyarakat dalam perekonomian.
2. Pemerintah seharusnya mempertimbangkan serangkaian kebijakan yang holistik untuk menangani tingkat pengangguran terbuka, inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja dapat dilakukan melalui investasi dalam pendidikan dan pelatihan

keterampilan, sejalan dengan peningkatan IPM. Kebijakan fiskal dan moneter harus diterapkan dengan hati-hati untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang stabil dan mengendalikan inflasi. Sementara itu, regulasi pasar tenaga kerja dan inisiatif untuk mendukung sektor-sektor ekonomi yang berpotensi menciptakan pekerjaan dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran.

3. Saran untuk penelitian berikutnya dalam pengembangan penelitian mengenai tingkat pengangguran terbuka adalah untuk meluaskan rentang variabel yang diperhitungkan. Selain mengeksplorasi faktor-faktor ekonomi dan sosial yang terkait dengan pengangguran, disarankan untuk memasukkan aspek-aspek tambahan yang mungkin memengaruhi kondisi pengangguran. Sebagai contoh, mempertimbangkan faktor lingkungan dan geografis seperti ketersediaan sumber daya alam, keberlanjutan infrastruktur, dan dinamika sosial di wilayah penelitian.

REFERENSI

- Abrar, M., & Sufirmansyah, S. (2022). Pengaruh Ipm, Inflasi, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 13(1), 37–46. <https://doi.org/10.22373/jep.v13i1.761>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Indeks Pembangunan Manusia*. Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Yogyakarta: Erlangga.
- Mahihody, A., Daisy S. M. & Engka, A. Y. L. (2018). Pengaruh Upah Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Pengangguran Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(3), 24–34.
- Mahulete, U. K. (2016). Pengaruh DAU dan PAD terhadap Belanja Modal di Kabupaten/Kota Provinsi Maluku. *Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Novianto, A. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi IPM, Inflasi dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten /Kota Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, 35(2), 178.
- Polli, C. G. (2023). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 23 No . 1 Bulan Januari 2023*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 23 No . 1 Bulan Januari 2023*. 23(1), 85–96.
- Ronaldo, R. (2019). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro di Indonesia. *Jurnal Investasi Islam*, 5(2), 153–173.
- Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi. Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Septiatin, A., Mawardi, & Rizki, M. A. K. (2016). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2010 – 2016. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 5(01), 92–119.
- Todaro, M. S. C. (2012). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga

